

PENANDA MISTIS DALAM NOVEL SEWU DINO KARYA SIMPLEMAN: KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES

Nessy Wulandari Nurfebrianti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nessy.20028@mhs.unesa.ac.id

Resdianto Permata Raharjo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
resdiantoraharjo@unesa.ac.id

Abstrak

Kepercayaan masyarakat terhadap dunia mistis tidak lepas kaitannya dengan mitos- mitos yang beredar di masyarakat. Beberapa kepercayaan juga diturunkan secara turun-temurun sebagai kebudayaan yang mengakar di masyarakat. Modern ini masih banyak masyarakat yang mempercayai dunia-dunia mistis khususnya pada ilmu hitam. Bagi beberapa pelaku usaha, penggunaan ilmu hitam di khususkan untuk menyingkirkan rival bisnisnya untuk memuluskan suksesnya usaha yang dibangun. Fenomena tersebut juga ditemukan dalam novel Sewu Dino karya Simpleman sehingga penulis tertarik untuk menelitinya. Tujuan penelitian ini adalah menemukan makna tersembunyi dari kejadian-kejadian mistis yang ada pada novel, dengan mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos pada penanda mistis yang ditemukan. Merupakan jenis penelitian kualitatif sastra dengan pendekatan semiotik model Roland Barthes yang selanjutnya dihubungkan dengan mitos-mitos yang beredar di masyarakat mengenai santet. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Sewu Dino karya Simpleman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, pencatatan, dan pengkodean. Hasilnya, secara denotasi ditemukan bahwa santet sewu dino menggunakan alat perantara dalam prosesnya. Secara konotasi perantara yang digunakan memiliki makna filosofis sendiri yang dipercaya secara turun-temurun hingga menjadi kebudayaan dalam masyarakat. Mitos, pada prosesnya, santet sewu dino ini juga membutuhkan bantuan orang lain sebagai perantara tersampainya santet.

Kata kunci: Denotasi, konotasi, mitos, penanda mistis, Roland Barthes.

Abstract

People's belief in the mystical world cannot be separated from the myths circulating in society. Some beliefs are also passed down from generation to generation as a culture that is rooted in society. Nowadays, many people still believe in mystical worlds, especially black magic. For some business people, the use of black magic is specifically to get rid of business rivals to facilitate the success of the business they are building. This phenomenon was also found in the novel Sewu Dino by Simpleman, so the author was interested in researching it. The aim of this research is to find the hidden meaning of mystical events in the novel, by describing the meaning of denotation, connotation and myth in the mystical markers found. This is a type of qualitative literary research with a semiotic approach modeled by Roland Barthes which is then connected to the myths circulating in society regarding black magic. The data source used in this research is the novel Sewu Dino by Simpleman. The data collection techniques used are documentation, recording and coding. As a result, in denotation it was found that Sewu Dino black magic uses intermediary tools in the process. In terms of connotation, the medium used has its own philosophical meaning which is believed to have been passed down from generation to generation and has become a culture in society. Myth, in the process, the Sewu Dino black magic also requires the help of other people as intermediaries to achieve the black magic..

Keyword: Denotation, connotation, myth, mystical mark, Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Mistis merupakan sifat dari mistik yang berkaitan pada pengalaman hidup yang dengan keadaan sadar menyatu dengan kekuatan besar yang absolut secara batiniah (Hambali, 2011:212). Salah satu hal mistis yang masih

dipercayai bahkan masih sering terjadi adalah santet. "Santet" (santhet-Jawa) merupakan kepanjangan dari "mesisan banthet" atau "mesisan kanthet" (Masruri:2015). Maksud dari mesisan banthet itu adalah sekalian "retak", retak yang dimaksud di sini adalah akibat dari benturan keras, sedangkan arti dari mesisan kanthet ialah sekalian

lengket. Masruri dalam bukunya yang berjudul *The Secret of Santet* mengatakan bahwa santet benar-benar ada dan tidak ada seorangpun yang bisa menyangkalnya. Santet berasal dari energi negatif yang didapatkan dari nafsu amarah, dendam, dan ketamakan. Santet bereaksi menggunakan unsur gelombang yang digerakkan oleh kekuatan “aku batin” yang bertujuan untuk menyelakai. Santet merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencelakai orang lain dengan menggunakan kekuatan ilmu hitam. Penggunaan santet juga digambarkan pada novel karya Simpleman yang berjudul “Sewu Dino” yang kemudian diangkat ke layar lebar dengan judul yang sama.

Sewu Dino merupakan novel horor yang berawal dari thread viral pada aplikasi twitter yang kini telah beralih nama menjadi aplikasi X. Thread yang dibuat di aplikasi X oleh akun dengan username Simpleman ini mendapatkan banyak atensi sehingga diangkat menjadi novel dengan cerita yang lebih runtut. Simpleman sendiri bukan pertama kalinya dalam membuat thread-thread horor kemudian dijadikan sebuah novel seperti ini. Salah satu karyanya yang masih terkenal hingga saat ini adalah KKN di Desa Penari. Banyak yang tahu bila penulis dari Sewu Dino dan KKN di Desa Penari ini merupakan orang yang sama. Cerita yang diusung berdasarkan kisah nyata dengan menyembunyikan identitas asli dari si pelakon membuat banyak warganet bertanya-tanya dan menebak-nebak tokoh dan latar tempat dalam setiap thread yang dibuat oleh Simpleman. Jauh sebelum ketenaran film KKN di Desa Penari, Manoj Punjabi selaku produser dari MD Entertainment memang sudah berkeinginan untuk mengangkat novel tentang Sewu Dino ini ke layar lebar. Gaya penulisan Simpleman yang sangat melokal membuat Manoj merasa bahwa cerita-cerita buatan Simpleman ini terasa dekat dan sangat nyata. Alasan-alasan tersebut yang menyebabkan Manoj sangat tertarik untuk mengangkat cerita ini ke layar lebar (Khrisnanda:2022).

Sewu Dino pertama kali diposting pada tanggal 5 Agustus 2019 berbentuk thread atau cerita bersambung pada aplikasi X. Bercerita mengenai tokoh Sri yang mengalami kesulitan ekonomi sampai akhirnya, karena lahir pada hari jumat kliwon Sri bisa bekerja di rumah Mbah Karsa Atmojo salah satu konglomerat yang usahanya sudah terkenal di mana-mana. Mendapat gaji yang tinggi namun pekerjaan yang harus ia lakoni bukanlah pekerjaan yang mudah. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, orang yang lahir pada jumat kliwon memiliki aura tubuh positif hingga Sri akhirnya bisa diterima bekerja di tempat Mbah Karsa Atmojo untuk mengurus cucunya yang sakit karena terkenan santet dari lawan bisnis keluarganya. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Manoj dalam wawancaranya bersama media kumparan (Khrisnanda:2022) bahwa cerita Sewu Dino ini terasa dekat dan nyata, hal tersebut karena pada

kenyataannya masih banyak masyarakat yang memilih cara instan untuk mendapatkan kekayaan atau bahkan untuk mengalahkan pesaing bisnis yang mereka miliki. Simpleman menggambarkan bahwa bersekutu dengan dunia hitam juga bisa berakibat fatal untuk keberlangsungan hidup mereka yang menggunakannya. Berbicara mengenai pesan melalui media cerita seperti ini tidak bisa lepas dengan simbol dan kode. Pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis tak jarang masih menemui banyak kendala baik dari segi verbal maupun nonverbal, di sinilah semiotika dapat memberikan bantuan dalam memaknai sebuah tanda (Vera:2015,6).

Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest.1993 dalam Lantowa, dkk.2017:1). Pada novel Sewu Dino, Simpleman menggambarkan kejadian-kejadian mistis melalui tanda-tanda. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengetahui tanda atau simbol apa saja yang menunjukkan kejadian-kejadian mistis dalam novel Sewu Dino. Dalam memahami sebuah tanda Barthes membagi dua klasifikasi tanda berdasarkan metabahasa yakni tanda sekunder (konotasi) dan tanda primer (denotasi).

Konotasi, juga dikenal sebagai makna konotatif, adalah jenis makna yang di dalamnya mengandung sifat umum, global, dan tersebar secara bersamaan, yang merupakan bagian dari ideologi (Barthes, 2017:130). Menurut Barthes, konotasi adalah makna yang tidak ada dalam kamus atau dalam tatanan bahasa yang digunakan untuk menulis teks. Konotasi secara topikal merupakan makna yang tidak ada. Makna konotasi ini merupakan nilai rasa positif, negatif, maupun netral. Jadi pada makna konotasi terdapat unsur rasa dan opini dari seseorang tentang suatu tanda.

Sedangkan denotasi, adalah makna yang sebenarnya dari sebuah tanda menurut Barthes (2017:9). Makna yang melekat pada setiap kata atau leksem dikenal sebagai makna denotatif. Makna ini juga disebut makna proposisional karena bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Selanjutnya Barthes mengungkapkan bahwa dalam setiap karya sastra terdapat tanda-tanda yang di dalamnya terdapat makna tersembunyi. Makna tersembunyi inilah yang kemudian disebut sebagai mitos oleh Barthes.

Menurut Barthes (2017:9), mitos adalah sebuah sistem semiologi, sebuah sistem tanda yang dimaknai oleh masyarakat. Mitos, menurut Barthes, bukanlah takhayul atau absurditas, melainkan mewakili apa yang ia sebut sebagai gaya sosial atau tipe bicara seseorang. Sebuah kelas sosial yang telah memiliki satu dominasi akan menghasilkan mitos.

Tujuan penelitian ini adalah meneliti penanda mistis dalam novel Sewu Dino karya Simpleman. Penanda mistis yang ditemukan dalam novel tersebut akan memunculkan berbagai penafsiran makna. Tanda yang bisa dimaknai sebagai realitas, juga bisa memunculkan makna baru bagi masyarakat umum yang bersifat konotatif. Dari makna konotatif tersebut memunculkan anggapan tertentu yang belum dapat dibuktikan kebenarannya yang sering disebut mitos sehingga memerlukan analisis semiotika Roland Barthes untuk membedah makna denotasi, konotasi dan mitos. Sehingga mampu menunjukkan pesan tersirat yang ingin disampaikan Simpleman dari novel tersebut

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian penelitian sastra dengan prosedur narasi dan deskripsi. Menurut (Ahmadi, 2019:6) penelitian sastra mempunyai kecenderungan untuk mengarah pada studi kualitatif. Dalam proses memahami dan menilai karya sastra, pendekatan sosiologi sastra dipilih dengan pertimbangan dari segi kemasyarakatan (Damono, 1978:2). Penelitian dengan studi kualitatif ini menghasilkan data-data secara deskriptif berupa kata atau kalimat tertulis yang diperoleh dari novel Sewu Dino ini.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan pencatatan. Dokumentasi adalah data dari dokumen harus dapat diakses dan dianalisis secara bebas untuk memperkuat kasus untuk investigasi lebih lanjut (Keegan dalam Anggito, 2018: 145). Dokumen yang mudah diakses kemudian dievaluasi sebagai penelitian sebelumnya untuk menginformasikan investigasi di masa depan. Materi ini dapat berupa gambar, buku, artikel, tulisan pribadi, dan lainnya. Dari segi akurasi data, peneliti dapat mengambil manfaat dari bahan ini. Metode pencatatan adalah cara untuk mendokumentasikan informasi yang telah dikumpulkan dari hasil teknik membaca atau dengan mendokumentasikan kejadian-kejadian di masa lalu dan memilih informasi berdasarkan apa yang dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan dengan cara mendeskripsikan perolehan data yang telah berhasil ditemukan. Pemerolehan data tersebut kemudian dianalisis serta ditafsirkan untuk memudahkan pembaca memahaminya.

Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kepercayaan atau kredibilitas dari data yang diperoleh. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik peningkatan ketekunan. Peningkatan ketekunan dilakukan melalui pengamatan secara cermat dan berkesinambungan dengan membaca sumber-sumber literatur yang didapatkan dan novel Sewu Dino karya

Simpleman secara berulang-ulang. Cara tersebut dilakukan untuk mendapat kepastian data dan urutan peristiwa dapat diklasifikasikan secara pasti dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai pemamparan dari makna denotasi, konotasi, dan mitos pada penanda mistis yang ditemukan dalam novel Sewu Dino karya Simpleman. Penanda mistis yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan kajian semiotik Rolland Barthes.

1. Makna Denotasi pada penanda mistis dalam Novel Sewu Dino

(Data 1)

“Ia jadi ingat, Bapak sering bercerita bahwa Sri itu istimewa karena lahir pada Jumat Kliwon.” (Simpleman, 2019:15)

Pada data di atas menunjukkan tanda denotasi yaitu, tokoh Sri yang lahir pada hari Jumat Kliwon. Sebagai anak yang lahir pada saat Jumat Kliwon, keluarganya sangat antusias karena meyakini bahwa anak yang lahir pada hari tersebut merupakan anak yang istimewa. Sehingga Bapak dari Sri sering bercerita mengenai hal tersebut, karena bangga mendapati bahwa Sri merupakan termasuk dalam orang yang istimewa karena terlahir pada hari tersebut. Secara Denotasi Jumat merupakan hari keenam dalam urutan hari pada kalender masehi sedangkan kliwon merupakan penamaan hari yang digunakan dalam budaya jawa.

(Data 2)

“”Saya memanggilmu ke sini untuk mengucapkan sumpah kepadaku bahwa kau akan mengikat kontrak yang akan membuatmu tunduk kepadaku, sampai semua ini berakhir.”” (Simpleman, 2019:59)

Penanda mistis pada data di atas ditunjukkan pada perintah atasan untuk membuat calon abadinya melakukan sumpah yang mengikat sehingga membuat tunduk pada keputusan yang diambil oleh atasan. Data di atas menggambarkan sosok Mbah Karsa yang memanggil Sri untuk melakukan ritual kontrak yang bertujuan membuat Sri tunduk dan patuh pada semua perintah yang diberikan hingga masa kontrak yang disepakati selesai. Sumpah kontrak ini dilakukan untuk menghindari terjadinya penghianatan selama masa kontrak tersebut berlangsung. Dalam pekerjaan, pembuatan kontrak bukanlah hal yang aneh, kontrak dibuat dengan tujuan memenuhi hak dan kewajiban yang telah disepakati oleh masing-masing pihak pembuat kontrak.

(Data 3)

“Sri dan yang lain mengamati Sugik menabur sesuatu semacam bunga-bunga di jalanan. Setelah itu ia diaam saja ditengah jalan....saat tiba-tiba ia

mengeluarkan sebilah pisau kemudian mengiris telapak tangannya,

"Dia ngapain?" Erna menutup mulut.

Darah yang menetes dari telapak tangan itu ia teteskan dengan sengaja di jalanan itu lalu ia kembali diam. Dan setelah serentetan tingkah anehnya itu ia kembali masuk ke mobil, menyalakan mesin dan kembali melaju." (Simpleman, 2019:71).

Data di atas menunjukkan tokoh Sugik yang sedang menaburkan bunga serta meneteskan darahnya dalam perjalanan menuju ke tengah hutan, tempat Dela Atmojo yang terkena santet sewu dino disembunyikan. Hal yang dilakukan Sugik sempat membuat Sri dan teman-temannya kebingungan. Sikap Sugik yang aneh tersebut juga menuai banyak pertanyaan yang tidak satupun dijawab Sugik selama perjalanan menuju hutan.

(Data 4)

"Erna bahkan sampai tidak bisa menahan diri untuk berteriak saat di depan mereka terbujur seorang anak perempuan yang masih muda, dikurung dalam keranda mayat." (Simpleman, 2019:78).

Pada data di atas menunjukkan tokoh Erna yang terkejut melihat ada perempuan muda yang terkurung di dalam keranda mayat. Perempuan muda tersebut adalah Dela Atmojo, cucu dari Mbah Karsa yang disembunyikan di tengah hutan karena terkena santet sewu dino. Keranda mayat itulah yang selama ini menjadi tempat tidur dari Dela Atmojo untuk melindungi dari serangan-serangan ghaib.

(Data 5)

"Bukankah lebih baik bila Dela dirawat di rumah yang lebih layak dibandingkan tempat ini?"..."Justru di sini Dela lebih aman Nduk, karena sebenarnya dia masih terus di kejar oleh dia yang saat ini sedang mencari di mana Dela berada." (Simpleman, 2019:85).

Data di atas menunjukkan bahwa disembunyikannya Dela Atmojo di dalam hutan merupakan keputusan yang sangat tepat karena Dela dirasa lebih aman dan jauh dari jangkauan orang yang mengirim santet. Dela sengaja dijauhkan dari dunia luar karena orang yang mengirimkan santet masih terus memburu tubuh Dela untuk menuntaskan santet sewu dino yang seharusnya bisa menghabisi seluruh keturunan keluarga Atmojo. Karena santet sewu dino telah ditanamkan dalam keluarga Atmojo melalui Dela Atmojo sebagai perantara yang akan menghabisi seluruh keluarganya sendiri. Alasan tersebut yang menyebabkan Dela Atmojo harus diasingkan dan menjalani serangkaian ritual untuk menekan santet tersebut.

(Data 6)

"Kalian harus memandikannya dengan bunga tujuh rupa yang sudah dimantrai..." (Simpleman, 2019:88).

Data di atas menunjukkan bahwa Dela harus dimandikan menggunakan air bunga tujuh rupa yang telah diberi mantra. Mandi bunga tujuh rupa merupakan sebuah tradisi yang telah lama dikembangkan oleh masyarakat Jawa. Mandi air bunga tujuh rupa merupakan aktivitas mandi dengan menggunakan air yang telah dicampur dengan kumpulan bunga yang memiliki jenis berbeda yaitu, melati, mawar, kenanga, cempaka, kamboja, kantil, dan pacar air.

(Data 7)

"Suatu sore, Mbah Tamin mengatakan bahwa ia harus pergi. Ia berpesan kepada mereka untuk tetap menjalankan tugasnya dan tidak melupakan pantangan yang sudah ia peringatkan. Salah satunya untuk tidak pernah lupa mengikat Dela sebelum membuka keranda mayat. Sri dan yang lain mengangguk, pertanda mengerti." (Simpleman, 2019:99-100).

Penanda mistis yang ditemukan dalam data di atas adalah perintah yang dibeeikan oleh Mbah Tamin supaya Sri, Erna, dan Dini yang bertugas untuk memnadikan Deka Atmojo supaya tidak lupa mengikat Dela saat akan membuka keranda mayatnya. Salah satu tahapan yang harus dilakukan untuk memandikan Dela adalah dengan membuka keranda mayatnya terlebih dahulu. Akan tetapi sebelum membuka keranda mayat, posisi tubuh Dela harus sudah diikat terlebih dahulu. Setelah Dela sudah diikat, barulah mereka bisa membuka keranda mayat dan mulai memandikan Dela dengan air bunga tujuh rupa.

(Data 8)

"Ia berpesan dengan nada suara menekan untuk tidak pernah membukakan pintu ketika malam sudah datang." (Simpleman, 2019:100).

Data diatas menjelaskan bahwa Mbah Tamin memberikan perintah kepada Sri, Erna, dan Dini untuk tidak membukakan pintu ketika sudah malam. Mbah Tamin yang harus pergi keluar memerintahkan hal tersebut karena khawatir mereka akan melakukan hal yang ceroboh yang dapat membahayakan keselamatan Dela Atmojo.

(Data 9)

"Sri memperhatikan Mbah Tamin. Ia mengulang terus menerus kalimat semacam mantra. Tangannya dengan cekatan mencelupkan handuk, memerasnya sebelum membasuh perlahan- lahan tangan, kaki, hingga tubuh dan wajah Dela dengan telaten" (Simpleman, 2019:89).

Data diatas menggambarkan sosok Mbah Tamin yang sedang memberikan contoh bagaimana cara memandikan Dela dengan benar. Sembari membasuh tubuh Dela Atmojo, Mbah Tamin tidak lupa membaca mantra yang terus-menerus diulang sambil membasuh tubuh Dela. Penanda mistis pada data di atas terlihat pada mantra yang selalu dibaca Mbah Tamin ketika sedang membasuh Dela. Mantra secara denotasi merupakan susunan kata yang

mengandung unsur puisi seperti rima dan irama, yang dipercaya memiliki kekuatan gaib.

(Data 10)

“Darah mengalir deras dari sayatan itu. Erna menyapu darah dengan telapak tangannya sebelum memasukkannya secara paksa ke dalam mulut Dela.”(Simpleman, 2019:153)

Pada data diatas terlihat Erna yang melukai tangannya sendiri hingga mengeluarkan darah. Kemudian darah tersebut ia minumkan secara paksa pada mulut Dela. Penanda mistis yang ditemukan dalam data tersebut adalah ketika Erna meminumkan darahnya kepada Dela secara paksa. Erna sengaja meminumkan darah tersebut dengan tujuan membangkitkan Sengarturih yang ada di dalam tubuh Dela. Secara denotasi darah merupakan cairan berwarna merah yang terdiri atas plasma, sel-sel merah, dan putih yang mengalir dalam tubuh manusia ataupun binatang.

(Data 11)

"Darah mengalir deras dari sayatan itu. Erna menyapu darah dengan telapak tangannya sebelum memasukkannya secara paksa ke dalam mulut Dela. Erna komat-kamit seperti tengah memantرائnya.”(Simpleman, 2019:153)

Data diatas menggambarkan sosok Erna yang sedang meminumkan darahnya secara paksa pada Dela. Erna juga membaca mantra sembari terus meminumkan darah tersebut. Penanda mistis pada data di atas terlihat pada mantra yang dibaca oleh Erna ketika meminumkan darahnya pada Dela. Mantra secara denotasi merupakan susunan kata yang mengandung unsur puisi seperti rima dan irama, yang dipercaya memiliki kekuatan gaib.

(Data 12)

“Boneka itu adalah media untuk mengirimkan santet. Kami biasa menyebutnya pasak jagor, boneka kayu yang diisi oleh sesuatu dan kemudian dililit dengan media rambut sebagai pengikat antara pengirim dan penerima.” (Simpleman, 2019:172)

Data diatas menunjukkan Mbah Tamin yang sedang menjelaskan munculnya santet sewu dino melalui pasak jagor dengan media rambut sebagai penghubung pengirim dan penerima santet. Penanda mistis dalam data di atas terletak pada boneka kayu yang disebut pasak jagor. Secara denotasi pasak jagor merupakan boneka kayu yang di gunakan sebagai media pengantar santet seperti boneka voodoo yang dihubungkan melalui rambut.

(Data 13)

““Ada satu hal yang tidak dapat aku lakukan saat berada di rumah ini, aku tidak bisa pergi dari sini. Bila kamu mau melakukan apa yang aku suruh, maka akan aku pastikan mereka semua mendapat bayaran yang

setimpal. Aku ingin kamu membakar lima pilar payung mayit yang sudah tersebar di dalam rumah ini”.” (Simpleman, 2019:185-186)

Data diatas menunjukkan Dela yang sudah dirasuki oleh Sengarturih, mencoba untuk membuat penawaran dengan Sri. Penawaran tersebut mengharuskan Sri untuk membakar lima pilar payung mayit yang tersebar di dalam penjuruk rumah Atmojo tersebut, untuk selanjutnya Sengarturih akan membalaskan dendam Sri kepada Mbah Tamin dan Dini yang telah meninggal Sri di rumah itu berdua saja dengan Dela yang raganya telah dikuasai Sengarturih. Penanda mistis pada data di atas terletak pada penawaran Sengarturih yang memerintahkan Sri untuk membakar lima pilar payung mayit yang tersebar di dalam rumah tersebut. Secara denotasi payung mayit biasanya digunakan dalam upacara-upacara pemakaman, untuk melindungi mayat dalam perjalanannya menuju pemakaman.

2. Makna Konotasi pada penanda mistis dalam Novel Sewu Dino

(Data 14)

“Bagi orang Jawa, lahir pada Jumat Kliwon itu anugerah karena hari itu dipercaya memiliki makna filosofis “orang pilihan”.” (Simpleman, 2019:15)

Pada kutipan di atas menunjukkan tanda konotasi yaitu, masyarakat Jawa yang mempercayai bahwa anak yang lahir pada Jumat Kliwon merupakan sebuah anugerah karena dipercayai memiliki kelebihan tertentu sehingga disebut sebagai “orang pilihan”. Secara konotasi menunjukkan bahwa Jumat kliwon adalah hari yang sakral. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, Jumat kliwon merupakan hari yang bagus karena mereka meyakini bahwa roh leluhur yang sudah meninggal datang ke rumah untuk memberkati keluarganya. Sehingga kelahiran anak pada Jumat Kliwon merupakan peristiwa yang special karena anak tersebut lahir dengan mendapatkan berkat dari para leluhurnya.

(Data 15)

“Ia mencengkram rambut Sri sebelum memotongnya dengan sebilah pisau tajam yang ia sembunyikan di dalam gaun putih panjangnya. Ia merangkak menjauhi Sri menuju tungku tanah liat tempat aroma kemenyan tersium dengan bara api arang. Mbah Karsa membakar rambut Sri di sana, sebelum merapal sebuah mantra yang Sri tidak mengerti sama sekali....Mbah Karsa mengarahkan pisau itu ke telapak tangannya, menyayatnya sampai darah menetes keluar. Ia menjatuhkan darah kental itu pada bara api dengan aroma kemenyan.” (Simpleman, 2019:60-61)

Pada data di atas menggambarkan sosok Mbah karsa yang memotong rambut Sri, untuk selanjutnya dibakar dalam tungku kemenyan dan mencampurkan darahnya sendiri ke dalam tungku tersebut. Secara konotasi hal

tersebut dilakukan dalam proses kontrak nyawa yang dilakukan antara Mbah Karsa dan Sri. Rambut Sri digunakan sebagai perwakilan nyawa Sri, sedangkan nyawa Mbah Karsa diwakilkan oleh darah, untuk selanjutnya kedua perwakilan tersebut dibakar agar melebur jadi satu yang menandakan perjanjian nyawa telah disahkan.

(Data 16)

"Sebenarnya, dukun yang sudah mengirim ilmu hitam kepada keluarga Atmojo masih mengincarnya sampai saat ini. Saya merasakannya tadi, sepertinya dia sedang mencoba menerawang kita. itulah alasan saya berputas-putar terlebih dahulu,...." (Simpleman,2019:74).

Data di atas menjelaskan alasan Sugik bersikap aneh karena dukun yang sudah mengirimkan santet sewu dino kepada keluarga Atmojo masih terus mengikuti mereka selama perjalanan menuju ke hutan tempat Dela Atmojo disembunyikan. Yang dilakukan sugik merupakan salah satu jenis ritual dengan sajen yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk menolak bala dengan menaburkan bunga serta darah sebagai syarat.

(Data 17)

"Di sana ada sebuah pagar yang dibuat dari bambu kuning." (Simpleman, 2019:88)

Saat Mbah Tamin sedang mengenalkan penjuru rumah, terlihat pagar dari bambu kuning yang mengelilingi halaman belakang rumah. Secara konotasi bambu kuning merupakan salah satu jenis bambu yang banyak dibudidayakan untuk membuat kerajinan-kerajinan. Selain itu bambu kuning juga dipercaya mampu menangkal energi negatif sehingga tak jarang bambu kuning juga dibuat sebagai jimat perlindungan.

(Data 18)

"Di sini banyak makhluk yang tidak bisa kalian lihat. Adanya makhluk ini bisa mengaburkan keberadaan Dela sehingga dia tidak dapat membisiki Dela."(Simpleman,2019:86).

Keluarga Armojo beranggapan dengan disembunyikan di tengah hutan menandakan Dela Atmojo lebih terjamin keamanannya. Jauh dari hiruk-pikuk keramaian manusia lebih bagus untuk kemandirian Dela. Hutan dipilih karena di dalam hutan terdapat banyak sekali makhluk tak kasat mata yang dapat mengaburkan keberadaan Dela dari pengirim santet yang masih berusaha menemukan keberadaan Dela.

(Data 19)

"Mbah Tamin kemudian menunjukkan sebuah tempat khusus di mana terdapat rak kayu yang berisikan bunga dengan tujuh rupa yang berbeda"(Simpleman,2019:88).

Penanda mistis dalam data di atas terletak pada bunga tujuh rupa yang sudah disediakan oleh Mbah Tamin untuk memandikan Dela. Aktivitas mandi dengan air yang ditambahkan campuran bunga tujuh rupa ini dipercaya memiliki berbagai manfaat, salah satunya untuk memberikan efek relaksasi dan mengembalikan keseimbangan energi. Aroma bunga-bunga dapat memberikan efek relaksasi yang menenangkan, sehingga meningkatkan hormon endorfin dalam tubuh.

(Data 20)

"Akhirnya ia ingat. Ia lupa mengikat Dela. Sri menatap Dela dan sesuatu yang mengejutkan terjadi."(Simpleman,2019:106).

Data di atas menunjukkan sosok Sri yang menyadari bahwa ia lupa mengikat tubuh Dela setelah membuka kerandanya. Ketika keranda yang berfungsi sebagai pagar ghaib guna melindungi Dela dari makhluk halus dibuka. Maka tubuh Dela akan rentan dikuasai oleh Sengarturih. Oleh sebab itu, sebelum membuka keranda mayat, tubuh Dela harus sudah diikat untuk berjaga-jaga jika Sengarturih terbangun dan mengamuk serta menyerang orang-orang. Kelalaian Sri dalam mengikat Dela beresiko mengalami pemyerangan jika Sengarturih bangun nantinya.

(Data 21)

"Siapa pun yang mengetuk dan bagaimanapun keadaannya, tempat ini bukanlah tempat yang familier bagi manusia, jadi mustahil akan ada orang yang berkunjung." (Simpleman, 2019:100)

Mbah Tamin yang menjelaskan bahwa di dalam hutan bukanlah tempat yang wajar bagi manusia. Sehingga mustahil akan ada tamu yang datang ke tempat tersebut untuk berkunjung saat malam hari. Rumah tempat Dela disembunyikan sengaja berada di tengah hutan untuk menghindari kemungkinan datangnya Kuncoro untuk membisiki Dela Atmojo untuk membunuh keluarganya sendiri.

(Data 22)

"Sri mulai membasuh tubuh Dela. Sembari membasuh, Sri terus bergumam kalimat yang Mbah Tamin ajarkan kepadanya" (Simpleman, 2019:105)

Pada di atas, terlihat Sri yang sedang memandikan Dela serta tidak lupa membaca mantra yang telah diajarkan Mbah Tamin sebelumnya. Penanda mistis dalam data tersebut terlihat pada kalimat yang sedang digumamkan oleh Sri. Kalimat tersebut merupakan mantra yang telah diajarkan sebelumnya oleh Mbah Tamin sebagai salah satu syarat dalam proses memandikan Dela. Secara konotasi mantra sudah dijadikan sebagai budaya sejak jaman dahulu. Termasuk dalam golongan puisi lama karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa

berirama. Dalam mantra penggunaan irama sangat diutamakan karena dipercaya semakin kuat dan semakin teratur irama yang dikeluarkan maka akan semakin kuat pula tenaga gaib yang dibangkitkan.

(Data 23)

“Darah mengalir deras dari sayatan itu. Erna menyapu darah dengan telapak tangannya sebelum memasukkannya secara paksa ke dalam mulut Dela. Erna komat-kamit seperti tengah memantرائinya.”(Simpleman, 2019:153)

Pada data diatas terlihat Erna yang melukai tangannya sendiri hingga mengeluarkan darah. Kemudian darah tersebut ia minumkan secara paksa pada mulut Dela. Penanda misti yang ditemukan dalam data tersebut adalah ketika Erna meminumkan darahnya kepada Dela secara paksa. Secara konotasi, darah dalam dunia ilmu hitam digunakan sebagai salah satu syarat dalam ritual. Dalam persekutuan dengan Jin, darah digunakan sebagai penghubung komunikasinya.

(Data 24)

“Darah mengalir deras dari sayatan itu. Erna menyapu darah dengan telapak tangannya sebelum memasukkannya secara paksa ke dalam mulut Dela. Erna komat-kamit seperti tengah memantرائinya.”(Simpleman, 2019:153)

Pada data diatas terlihat Erna yang melukai tangannya sendiri hingga mengeluarkan darah. Kemudian darah tersebut ia minumkan secara paksa pada mulut Dela sembari Erna berkemat-kamit memantرائinya. Penanda misti yang ditemukan dalam data tersebut adalah ketika Erna berkemat-kamit untuk membacakan mantra. Secara konotasi mantra sudah dijadikan sebagai budaya sejak jaman dahulu. Termasuk dalam golongan puisi lama karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa berirama. Dalam mantra penggunaan irama sangat diutamakan karena dipercaya semakin kuat dan semakin teratur irama yang dikeluarkan maka akan semakin kuat pula tenaga gaib yang dibangkitkan.

(Data 25)

“”Ketika seseorang membuka satu boneka ini, maka dia yang membukanya secara tidak langsung terikat dalam sebuah kontrak gaib antara dia dan si pengirim. Terjadi sebuah ikatan benang tipis yang bahkan aku tak dapat melihatnya.””(Simpleman, 2019:172)

Pada data diatas Mbah Tamin menjelaskan bagaimana cara kerja boneka pasak jagor ini sehingga dapat menghantarkan santetnya kepada keluarga Atmojo. Penanda mistis yang ada pada data di atas ditunjukkan ketika ada orang yang membuka pasak jagor tersebut sehingga terikat kontrak gaib antara dia dan pengirim. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam boneka itu terdapat

rambut yang dililitkan dan berfungsi sebagai penghubung atau buhul pada pasak jagor sebagai sumber yang berkaitan dengan target santet.

(Data 26)

”Tanpa membuang waktu, Sri melangkah menuju dapur. Ia mengambil jerigen minyak tanah dan membakar satu persatu payung yang tersebar di empat sisi halaman rumah”.”(Simpleman, 2019:186)

Pada data diatas menunjukkan Sri yang terpengaruh dengan penawaran Dela yang raganya sedang dirasuki Sengarturih untuk membakar lima pilar payung mayit yang tersebar di sekeliling rumah. Sri membakar payung-payung tersebut menggunakan minyak tanah yang ia ambil di dapur rumah tersebut. Penanda mistis pada data di atas terletak pada payung mayit yang coba dibakar oleh Sri. Secara konotasi, payung mayit berfungsi sebagai pelindung yang memberikan perlindungan kepada mayat yang akan disemayamkan di kuburan. Dalam konteks santet sewu dino pada novel ini, payung mayit ini berfungsi sebagai pagar pelindung atau menjadi tabir pelindung untuk mencegah Sengarturih melarikan diri dari rumah tersebut.

3. Makna Mitos pada penanda mistis dalam Novel Sewu Dino

(Data 27)

“”Karena ikatan yang menghubungkan kalian dengan peristiwa ini. Darah Kliwon yang kalian miliki adalah sumber yang kami butuhkan untuk menekan ilmu hitam ini.””(Simpleman, 2019:84)

Pada kutipan di atas menunjukkan penanda mistis yaitu, Mbah Tamin yang mengatakan bahwa darah kliwon yang dimiliki Sri serta temannya yang kelahiran Jumat Kliwonlah yang dibutuhkan sebagai kekuatan dalam menekan ilmu hitam. Makna mitos yang didapatkan yaitu, keluarga Atmojo sengaja mempekerjakan Sri karena dia memiliki hari kelahiran Jumat Kliwon dengan kepercayaan bahwa berkat yang dimiliki Sri sebagai anak yang lahir pada Jumat Kliwon dapat memberikan bantuan pada keluarganya dalam menghadapi santet sewu dino.

(Data 28)

“...”Aku pernah melihat seseorang yang pernah melakukan kontrak itu bersama Karsa Atmojo dan kamu tahu apa yang terjadi padanya? Ia ditemukan tewas gantung diri dengan pesan terakhir yang membuat semua para abdi Atmojo merinding. Nyawaku tak lagi menjadi kuasaku, itu adalah pesan terakhirnya,””(Simpleman, 2019:143).

Data di atas menceritakan mengenai seorang abdi yang pernah membuat sumpah kontrak bersama keluarga Atmojo yang berakhir mengenaskan. Kontrak dibuat untuk dapat dipenuhi, jika salah satu pihak tidak dapat memenuhi perjanjian yang sudah dibuat dalam kontrak,

pasti memiliki konsekuensi sendiri. Pada data di atas terlihat bahwa abdi tersebut telah melakukan kontrak nyawa dengan keluarga Atmojo, aka tetapi sang abdi tidak mampu memenuhi kewajiban yang sudah dia buat bersama keluarga Atmojo. Sehibgga sebagai akibat dari lalai pada kewajiban yang sudah disumpahkan, abdi tersebut memilih untuk melakukan bunuh diri untuk mengakhiri hidupnya dengan mengatakan bahwa dia sudah tidak memiliki kuasa atas dirinya. Mitos, dalam data tersebut berarti, perjanjian yang dilakukan bukanlah perjanjian biasa, dan memiliki resiko yang sangat tinggi karena menggunakan nyawa sebagai taruhannya.

(Data 29)

"Baik, Le, hati-hati ya. Kerjamu malam ini bagus. Dia tidak akan bisa menemukan kita," (Simpleman,2019:82)

Data diatas menunjukkan bahwa apa yang dilakukan sugik selama perjalanan menuju ke hutan sudah tepat. Melalui ritual tabur bunga serta meneteskan darah tersebut, sugik dapat menyamarkan keberadaannya dari sosok Kuncoro yang masih berusaha untuk menemukan keberadaan raga dari Dela Armojo yang disembunyikan di tengah hutan.

(Data 30)

"Sri dan yang lainnya mengikuti Mbah Tamin, ia menuju sisi rumah di mana banyak ditemukan potongan kayu yang disusun dengan rapi. Mbah Tamin berhenti di belakang rumah, di sana ada sebuah pagar yang dibuat dari bambu kuning."(Simpleman, 2019:87-88)

Penggunaan bambu kuning yang dipercayai dapat menangkal energi negatif membuatnya dipilih untuk dipakai sebagai pagar di dalam rumah tersebut. Pagar bambu kuning yang memiliki efek penangkal kekuatan negatif ini sengaja dibuat untuk melindungi keberadaan rumah yang ada di tengah hutan tersebut. Karena berada di tengah hutan, rumah tersebut tentu saja dikelilingi oleh banyak makhluk tak kasat mata. Oleh sebab itu diperlukan pagar yang dapat memberikan perlindungan dari kekuatan-kekuatan jahat.

(Data 31)

"Sebenarnya saat ini jiwa Dela tengah ditawan oleh dia. Dia tidak akan pernah melepaskan Dela, apa pun yang terjadi dia akan terus membisiki Dela untuk segera melenyapkan satu persatu keluarga Atmojo dan itu berhasil" (Simpleman,2019:85)

Data di atas menunjukkan bahwa jiwa Dela sedang ditawan oleh Kuncoro. Sehingga Kuncoro membutuhkan raga Dela untuk melancarkan santet sewu dino dengan membisiki Dela untuk membunuh seluruh keluarga Atmojo. Dengan disembunyikkannya tubuh Dela, maka Kuncoro tidak bisa memberikan bisikkan pada Dela.

Dalam proses pencarian Dela Atmojo oleh Kuncoro sebagai pelaku pengirim santet menggunakan ilmu hitam yang tak kasat mata. Oleh sebab itu dengan mengaburkan keberadaan Dela bersama makhluk tak kasat mata lainnya merupakan pilihan yang tepat.

(Data 32)

"Ia melirik baskom berisi air bunga itu, Sri menunggu kesempatan sampai dengan cepat ia melompat dan mencengkram tubuh Dela. Satu tangannya segera meraih baskom air kemudian mengguyur Dela dengan air bunga itu.

Dela berteriak kesetanan "(Simpleman,2019:108)

Data di atas menunjukkan bahwa air bunga tujuh rupa dapat menekan ilmu hitam. Dela yang tiba-tiba terbangun dengan dirasuki Sengaturih yang ditanam dalam tubuh Dela sekaligus membawa santet sewu dino. Dela yang dirasuki Sengaturih mencoba untuk menyerang Sri. Namun setelah disiram dengan air bunga tujuh rupa, Dela langsung berteriak kesakitan dan segera diamankan oleh Sri.

(Data 33)

"Dela membuka mata, menatap Sri dengan tatapan melotot sembari menyeringai.

Sri kaget setengah mati. Ia beringsut melangkah mundur tetapi dengan gerakan yang sangat cepat Dela langsung mencekik leher Sri kuat-kuat" (Simpleman, 2019:106).

Data di atas menunjukkan akibat dari sikap Sri yang lalai dalam tugasnya, dengan tidak mengikat tubuh Dela saat keranda mayat dibuka untuk memandikan Dela. Terlihat tubuh Dela yang dikuasai oleh Sengaturih tiba-tiba mengamuk dan menyerang Sri. Hal tersebut karena mengijak tubuh Dela saat keranda mayatnya dibuka meruoakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan untuk berjaga-jaga jika sewaktu-waktu Dela terbangun dalam keadaan dirasuki Sengaturih.

(Data 34)

"Yang mengetuk pintu pastilah sudah pergi, tetapi suara ketukan itu kembali dan semakin cepat dan semakin cepat, memekakkan telinganya. Sri dan Erna menutup telinga, cahaya petromaks di ruangan bergoyang hebat sebelum semuanya menjadi gelap gulita." (Simpleman, 2019:113).

Data di atas menunjukkan pintu rumah yang diketuk berulang kali pada saat malam hari. Pesan Mbah Tamin yang melarang membukakan pintu untuk siapapun yang datang mendatangi rumah, karena siapapun yang datang pastilah bukan manusia. Pada data di atas terlihat ada sosok yang mengetuk pintu rumah dengan membabi buta, sosok tersebut sudah pasti bukan manusia. Itulah mengapa Mbah Tamin melarang membukakan pintu saat malam hari karena lingkungan hutan yang dipenuhi makhluk

halus yang dikhawatirkan dapat mengganggu kestabilan Dela Atmojo.

(Data 35)

“Menungso ing dunyo iku sebab onok perkoro. Rungokno wahai penghuni dunyo, iki musabab aku ngabdi nang ndoro, Trah anom sing agung.” (Simpleman, 2019:105).

Data di atas merupakan mantra yang dibacakan Sri ketika memandikan Dela. Mitos, mantra yang digunakan bukanlah mantra biasa dan tidak semua orang bisa membacaknya karena menggunakan Bahasa Jawa Halus (Krama). Karena Dela Atmojo yang terkena kutukan santet sewu dino dirasuki oleh Sengaturih yang merupakan ratu dari alas Kolojiwo (Simpleman, 2019:134), sedangkan Sri hanyalah seorang abdi atau pesuruh, kutipan mantra “iki musabab aku ngabdi nang ndoro” tersebut dapat diartikan bahwa Sri siap mengabdikan kepada tuannya yaitu, Sengaturih yang ada dalam tubuh Dela. Sehingga ketika mantra tersebut dibacakan, tubuh Dela menjadi tenang karena Sengaturih yang ada di dalamnya mendengar mantra pemujaan tersebut.

(Data 36)

“Dela tiba-tiba berteriak keras, perlahan bola matanya lenyap berganti menjadi mata yang putih. Ia menatap Erna lalu mencengkram lengannya yang sobek berdarah. Dela menjilatinya kemudian menyeringai, begitu nikmatnya sebelum berucap dengan nada bahagia, “Dia yang menyuruhmu ya, Nduk?” katanya seraya memperhatikan wajah Erna, “tinggal beberapa bulan lagi, dan perjanjian kita akan terpenuhi.” (Simpleman, 2019:153)

Data di atas menunjukkan Dela yang tiba-tiba merasa kesakitan dan tubuhnya dikuasai oleh Sengaturih setelah dipaksa meminum darahnya Erna. Sengaturih yang sebelumnya berada dalam tubuh Dela jadi terbangun dan mampu menguasai tubuh Dela setelah Erna memberikan darahnya sebagai bentuk syarat ritual untuk berkomunikasi dengan Sengaturih. Mitos, Dengan memberikan darah pada tubuh Dela, sama saja Erna telah memberikan sajen sehingga bisa membangkitkan Sengaturih yang berada dalam tubuh Dela. Erna dapat berkomunikasi dan membuat kontrak dengan Sengaturih.

(Data 37)

“Iblis nang dunyo, bangkito nang wados sing dablak, renggot opo sing kudu direnggot. Ben nyowo sing wes dipekso nemoni sarto isok balek nang brakalono. Mbalio” (Simpleman, 2019:153)

Data di atas merupakan mantra yang dibacakan Erna ketika meminum darahnya secara paksa kepada Dela. Mitos, mantra yang digunakan bukanlah mantra biasa dan tidak semua orang bisa membacaknya karena menggunakan Bahasa Jawa Halus (Krama). Kutipan mantra

“Iblis nang dunyo, bangkito nang wados sing dablak” tersebut dapat diartikan bahwa Erna meminta supaya Sengaturih yang ada dalam tubuh Dela untuk bangkit.

(Data 38)

“Apa yang terjadi bila rambut dalam boneka itu terlilit rambut kami, Mbah? Tanya Sri.

“Artinya syarat sewu dino sudah terpenuhi. Dela tak hanya harus menanggungnya sendiri, kalian akan berbagi rasa sakit satu sama lain. Selain itu, garis weton kalian sama dengan Sabdo Kuncoro, ia juga akan merasakan efek yang menyakitkan dari santet yang ia kirim” (Simpleman, 2019:174)

Data di atas menunjukkan fungsi rambut yang dililitkan pada pasak jagor berfungsi sebagai buhul atau pengikat yang menghubungkan santet yang diterima. Pada data di atas Mbah Tamin menjelaskan kepada Sri bahwa, dengan mengikatkan rambut milik orang yang mempunyai garis weton yang sama seperti Kuncoro yaitu Jumat Kliwon, dalam data ini adalah Sri dan Dini. Maka mereka akan berbagi rasa sakit yang sama sampai kontrak sewu dino itu berakhir. Secara mitos, buhul yang dalam data ini merupakan rambut yang dililitkan pada pasak jagor, merupakan ikatan yang menghubungkan perjanjian antara manusia dan jin dalam menunaikan santet yang telah disepakati.

(Data 39)

“Hanya tinggal satu lagi, payung hijau terletak tepat di bawah lukisan di ruang tengah. Sri mendekati, mengguyur payung lalu perlahan mulai menyalakan korek api, tapi tiba-tiba tersadar.” (Simpleman, 2019:186)

Data di atas menunjukkan Sri yang telah selesai membakar empat pilar payung mayit yang melingkupi rumah tersebut. Tersisa satu lagi payung mayit yang harus ia singkirkan, namun Sri tersadar dan menghentikan tindakannya tersebut. Penanda mistis dalam data tersebut terlihat pada payung hijau yang terletak tepat di bawah lukisan di ruang Tengah. Payung hijau tersebut merupakan salah satu pilar payung mayat yang masih tersisa karena empat payung mayat lainnya sudah dibakar oleh Sri terlebih dahulu. Secara mitos, payung mayat yang menjadi tabir pelindung dalam rumah tersebut untuk mencegah keluarnya Sengaturih harus dimusnahkan oleh orang lain, dan tidak bisa dimusnahkan oleh Sengaturih sendiri karena sifat dari payung mayat tersebut yang berfungsi sebagai pelindung membuat Sengaturih tidak bisa menghancurkannya sendiri, sehingga dia mempengaruhi Sri untuk menghancurkan payung tersebut sehingga Sengaturih bisa terbebas dari rumah tersebut.

SIMPULAN

Novel Sewu Dino karya Simpleman merupakan novel yang bercerita mengenai tokoh Sri yang bekerja pada keluarga Atmojo untuk mengurus Dela Atmojo yang terkena santet Sewu Dino. Berbeda dengan merawat orang biasa, dalam merawat orang yang sedang terkena santet Sri menghadapi banyak kejadian mistis selama prosesnya.

Pada penelitian ini ditemukan 13 penanda mistis. Sehingga dalam proses menentukan makna didapati 13 makna denotasi, 13 makna konotasi, dan 13 makna mitos pada penanda mistis yang ada. Total keseluruhan terdapat 39 data yang masing-masing memuat 13 makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Makna denotasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa kejadian mistis yang berhubungan dengan santet sewu dino menggunakan alat perantara dalam prosesnya. Dalam proses menghambat dampak santet pun dibutuhkan alat-alat perantara untuk membantunya.

Secara konotasi makna yang ditemukan dalam penanda mistis yang ditemukan dalam novel alat-alat perantara yang digunakan memiliki makna filosofis sendiri yang dipercaya secara turun-temurun hingga menjadi kebudayaan dalam masyarakat.

Mitos, kegiatan ilmu hitam seperti santet sewu dino ini tidak lepas hubungannya dengan makhluk gaib. Bersekutu dengan bangsa gaib merupakan hal yang lumrah. Sehingga pada prosesnya, santet sewu dino ini juga membutuhkan bantuan orang lain sebagai perantara tersampainya santet.

Setelah melakukan pengkajian yang mendalam makna denotasi, konotasi, dan mitos yang ada dalam novel Sewu Dino karya Simpleman. Ditemukan kesimpulan bahwa rangkaian penanda mistis yang ada dalam santet sewu dino selalu melibatkan seseorang untuk dapat melancarkan prosesnya. Hal tersebut sekaligus menunjukkan pesan yang ingin disampaikan penulis yaitu, hal magis pasti memiliki taruhan atau konsekuensi yang harus siap diterima oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Adapun saran dari peneliti, bagi peneliti karya sastra selanjutnya yang memilih novel Sewu Dino karya Simpleman sebagai sumber data penelitian. Bacalah novel tersebut secara berulang-ulang agar bisa memahami pesan yang ingin disampaikan penulis melalui konflik yang dimunculkan dalam cerita. Teori-teori lainnya yang dapat dipakai untuk menganalisis novel Sewu Dino karya Simpleman ini adalah mistisisme Niels Mulder, mistisisme Endraswara, Semiotika Roland Barthes namun dengan sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.

- Anggito, A., & Johan, S. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Atikah, A. S. (2023). Bijak dalam Bermedia Sosial (Analisis Semiotika Roland Barthes Akun Instagram @lambe_turah). Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Barthes, R. (2011). *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-elemen Semiotologi*. Yogyakarta: Basa Basi.
- Carolina, W., & Rengganis, R. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film Pendek *We* karya Aco Tenryagelli: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Sapala*, 10(1), 234—243.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hambali. (2011). Pengetahuan Misti dalam Konteks Islam dan Filsafat Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Substantia*. 13(2). 211 –219.
- Hermansyah, M. Y., & Subandiyah, H. (2021). Motif Mistisime pada Karya Eka Kurniawan dalam Antologi Cerpen Kumpulan Budak Setan. *Bapala: Edisi Yudisium*, 8(2), 1—8.
- Herniti, E. (2012). Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard. *Jurnal Thaqafiyat*, 13(2), 385—400.
- Khrisnanda, A. G. (2022). *Ini Alasan Manoj Punjabi Angkat Cerita Sewu Dino Jadi Film Layar Lebar*. Diakses 28 April 2024.
- Kurniawan, D. Y. (2023). Mistisime dalam Novel Janur Ireng Karya Simpleman (Kajian Mistisime Niels Mulder). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Lantowa, J, et al. (2017). *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Lestari, D. (2019). Slide Gambar pada Akun Instagram @jurnaliskomik: Kajian Semiotik Roland Barthes. Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Masruri, A. (2010). *The Secret of Santet*. Jakarta: Visimedia.
- Maulana, M. S. (2022). Representasi Kegigihan pada Film Animasi Jepang Josee, *the Tiger and the Fish*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Maulidi, A. N. (2023). Representasi Keris dalam Kebudayaan Jawa pada Novel Sang Keris karya Panji Sukma (Kajian Semiotik Roland Barthes). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Mulder, N. (2001). *Mistisime Jawa*. Yogyakarta: LKiS.

- Nuha, A. (2020). *Aspek Mistik dalam Film “Munafik 2”*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nuha, A., et al. (2022). Investigating Ating The Cultural Signs and Ideological Representations in Masameer Saudi Cartoon: A Discursive And Semiotic Analysis. *British Journal of Middle Eastern Studies*, 49(5), 1052—1076. [10.1080/13530194.2021.1901419](https://doi.org/10.1080/13530194.2021.1901419).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Octaviani, M. A. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam film Korea Baseball Girl. Jakarta: Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Jakarta.
- Puspita, G. (2023). Dimensi Mistis Dan Persepektif Akidah Islam Terhadap Kesenian Kuda Lumping Di Desa Kemuning Muda kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Raharjo, R. P., & AS, A. K. (2021). Nilai Manusia Sebagai MakhluK Hidup dalam Mite Dewi Kilisuci Sebagai Media Pendidikan Moral Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK)* (1—6). Universitas Hasyim Asy'ari.
- Raharjo, R. P., & Nugraha, M. P. A. S. (2022). *Pengantar Teori Sastra*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Rifyana, N. A. (2018). Kekeramatan Malam Jumat Kliwon dalam Persepsi Komunitas Peziarah di Makam Kyai Hisyam Zuhdi Desa Randegan kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Saadia, D. Et al. (2023). *Mindfulness and Mystical Experiences in Sufis and non-Sufis, Mental Health. Religion & Culture*, 26(7), 629—643. [10.1080/13674676.2023.2250269](https://doi.org/10.1080/13674676.2023.2250269).
- Simpleman. (2019). *Sewu Dino*. Jakarta: PT. Buku Kreatif Cipta.
- Sobur, A. (2020). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Humas. (2022). *Metafisika / Mistik: Pengertian, Struktur, Kegunaan dan Objek*. Universitas Islam An Nur Lampung. Diakses 20 Desember 2023.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wibisono, P., & Yunita, S. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30—43.
- Wicaksono., Arif, R., & Afiati, H. D. F. (2021). Analisis Semiotik Roland Barthes pada Iklan Televisi Pertamina Edisi Ramadan 1442 H. *Jurnal Acintya*, 13(2), 155—164. <https://doi.org/10.33153/acy.v13i2.3939>.
- Yukiarti, Y. (2014). Kajian Semiotik dan Nilai-Nilai Religius Islami Puisi Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di MTs. Cikajang Garut: Universitas Pendidikan Indonesia.